



Volume 6, Nomor 1, Desember 2025

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPKM>

E-ISSN: 2774-3055

Peningkatan Pemahaman Guru PJOK melalui Pelatihan Penyusunan Soal AKM pada MGMP PJOK Kabupaten Nganjuk

Dwi Lorry Juniarisca¹, Nurhasan², Abdul Rachman Syam Tuasikal³, Suroto⁴, Heryanto Nur Muhammad⁵, Faridha Nurhayati^{6*}

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: dwijuniarisca@unesa.ac.id

ABSTRAK INDONESIA

Kebijakan Asesmen Nasional menggeser evaluasi berskala nasional dari Ujian Nasional menuju Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang menekankan literasi membaca dan numerasi pada semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Kondisi ini menuntut guru PJOK untuk mampu menyusun soal AKM berbasis konteks pembelajaran jasmani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru PJOK SMP di Kabupaten Nganjuk tentang penyusunan soal AKM melalui pelatihan dan pendampingan. Peserta berjumlah 14 guru anggota MGMP PJOK SMP. Kegiatan dilakukan melalui workshop tatap muka yang meliputi pengenalan kebijakan AKM, analisis contoh soal, praktik penyusunan soal, serta klinik revisi. Evaluasi dilakukan menggunakan angket skala Likert (pemahaman sebelum-sesudah, penilaian terhadap materi, fasilitator, fasilitas, dan aspek penerapan) serta pertanyaan terbuka. Hasil menunjukkan peningkatan persepsi pemahaman guru dari kategori netral (rerata B1 = 3,07) menjadi setuju (rerata B2 = 4,00). Aspek materi, fasilitator, dan fasilitas memperoleh rerata >4,20 (kategori sangat setuju), sedangkan kecukupan waktu menjadi aspek terendah (rerata 3,64) namun masih pada kategori baik. Guru menyatakan mampu dan berniat menerapkan soal AKM di kelas, serta menilai pelatihan sangat bermanfaat bagi pengembangan profesional. Temuan kualitatif menegaskan perlunya penambahan durasi, pelatihan berseri, dan pendalaman materi AKM/HOTS. Secara keseluruhan, program PKM ini efektif meningkatkan pemahaman guru PJOK terhadap penyusunan soal AKM serta menghasilkan draf soal AKM PJOK yang dapat dimanfaatkan MGMP.

Kata Kunci: Asesmen Kompetensi Minimum, guru PJOK, literasi, numerasi, pengabdian kepada masyarakat

ABSTRACT

The National Assessment policy in Indonesia shifts large-scale evaluation from the National Examination to the Minimum Competency Assessment (AKM), emphasizing reading literacy and numeracy across all subjects, including Physical Education, Sports, and Health (PJOK). This change requires PJOK teachers to develop AKM items embedded in physical education

contexts. This community service program aimed to improve PJOK teachers' understanding of AKM item construction through training and mentoring. Fourteen junior high school PJOK teachers, members of the MGMP in Nganjuk Regency, participated in a face-to-face workshop consisting of policy introduction, AKM framework overview, item analysis, item-writing practice, and a follow-up clinic for revision. Evaluation employed Likert-scale questionnaires (self-rated understanding before and after training, evaluation of materials, facilitators, facilities, and application aspects) and open-ended questions. The results show an increase in teachers' perceived understanding from neutral (B1 mean = 3.07) to agree (B2 mean = 4.00). Training materials, facilitators, and facilities obtained mean scores above 4.20 (strongly agree), while training duration received the lowest score (3.64) but remained in the good category. Teachers reported being able and willing to apply AKM items in their classes and considered the training highly beneficial for professional development. Qualitative findings highlighted the need for extended duration, serial training, and deeper discussion on AKM and higher-order thinking skills. Overall, the program effectively enhanced PJOK teachers' understanding of AKM item construction and generated a draft bank of AKM PJOK items that can be utilized by the MGMP.

Keywords: Maximal; Minimum Competency Assessment, physical education teachers, literacy, numeracy, community service

PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar membawa perubahan mendasar pada sistem evaluasi nasional di Indonesia, dari Ujian Nasional menuju Asesmen Nasional yang terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. AKM dirancang untuk mengukur kompetensi mendasar berupa literasi membaca dan numerasi yang dibutuhkan peserta didik agar mampu belajar sepanjang hayat dan berpartisipasi secara produktif di masyarakat (Asrijanty, 2020; Hayati & Nindiasari, 2024; Kemendikbud, 2021; Kemendikdasmen, 2022). AKM dilaksanakan lintas mata pelajaran, sehingga semua guru, termasuk guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), dituntut untuk memahami konsep serta praktik penyusunan soal AKM sesuai karakteristik mata pelajaran (Fauziah et al., 2021).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap AKM masih beragam. (Asrijanty, 2020; Nurwahidah et al., 2023) menegaskan bahwa transformasi asesmen menuntut perubahan cara pandang guru dari sekadar menguji hafalan menuju asesmen kompetensi yang kontekstual. Penelitian (Meriana et al., 2021; Nurhayati, Nurhasan, Tuasikal, 2024; Yin et al., 2024) menemukan bahwa banyak guru masih cenderung menyusun soal pada level berpikir rendah (LOTS/MOTS), serta belum sepenuhnya familiar dengan format dan tuntutan AKM (Kim & Lee, 2021; Purwanto, 2021; Sari et al., 2021; Syamsi et al., 2022). Dalam konteks PJOK, tantangan menjadi lebih

kompleks karena selama ini guru lebih banyak menilai keterampilan psikomotor melalui observasi dan tes praktik, sementara integrasi literasi membaca dan numerasi ke dalam konteks aktivitas fisik belum menjadi kebiasaan (Fauziah et al., 2021; Nurhayati, Nurhasan, Tuasikal, 2024; Yin et al., 2024).

Hasil pemetaan awal di Kabupaten Nganjuk menunjukkan kondisi serupa. Kabupaten ini memiliki jumlah SMP yang cukup besar, baik negeri maupun swasta, dengan guru PJOK yang berlatar belakang usia dan pengalaman mengajar yang beragam. Wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Ketua MGMP PJOK mengindikasikan bahwa guru membutuhkan pendampingan yang lebih spesifik terkait penyusunan soal AKM PJOK. Bimbingan teknis yang telah dilaksanakan sebelumnya belum secara mendalam mengulas contoh-contoh soal AKM berbasis konteks PJOK serta langkah-langkah praktis penyusunannya (Asrijanty, 2020; Safari, 2021; Sariningsih et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menyusun program “Peningkatan Pemahaman Guru melalui Pelatihan Penyusunan Soal AKM pada Guru MGMP PJOK Kabupaten Nganjuk”. Program ini diarahkan untuk: (1) memperkuat pemahaman konseptual guru PJOK tentang AKM, khususnya literasi dan numerasi dalam konteks PJOK; (2) memfasilitasi guru menyusun soal AKM berbasis HOTS yang relevan dengan situasi pembelajaran di lapangan; dan (3) menghasilkan draf bank soal AKM PJOK yang dapat dimanfaatkan dalam komunitas belajar MGMP. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil program PKM tersebut secara kuantitatif maupun kualitatif, serta implikasinya bagi pengembangan kapasitas guru PJOK.

METODE

Pada Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tahun 2024 dengan mitra utama MGMP PJOK SMP Kabupaten Nganjuk. Peserta berjumlah 14 guru PJOK SMP yang tersebar di beberapa kecamatan. Karakteristik peserta mencakup variasi jenis kelamin, usia (<30 tahun, 30–39 tahun, 40–49 tahun, >50 tahun), dan lama mengajar (<5 tahun, 5–10 tahun, 11–15 tahun, >15 tahun). Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan pengurus MGMP PJOK setempat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui:

1. Workshop penyusunan soal AKM PJOK

- Pengantar kebijakan Asesmen Nasional dan posisi AKM dalam konteks Merdeka Belajar.
 - Pengenalan *framework* AKM dan karakteristik soal literasi dan numerasi.
 - Analisis contoh soal AKM PJOK yang dikembangkan tim.
 - Praktik penyusunan soal AKM PJOK secara individu/kelompok.
2. Pendampingan (klinik soal)
- Review dan umpan balik terhadap soal yang disusun guru.
 - Penyempurnaan soal hingga layak dimasukkan ke draf soal MGMP.
3. Evaluasi dan refleksi
- Pengisian instrumen evaluasi setelah pelatihan.
 - Diskusi terbuka mengenai pengalaman, kendala, dan kebutuhan lanjutan.

Untuk mengukur keberhasilan program digunakan:

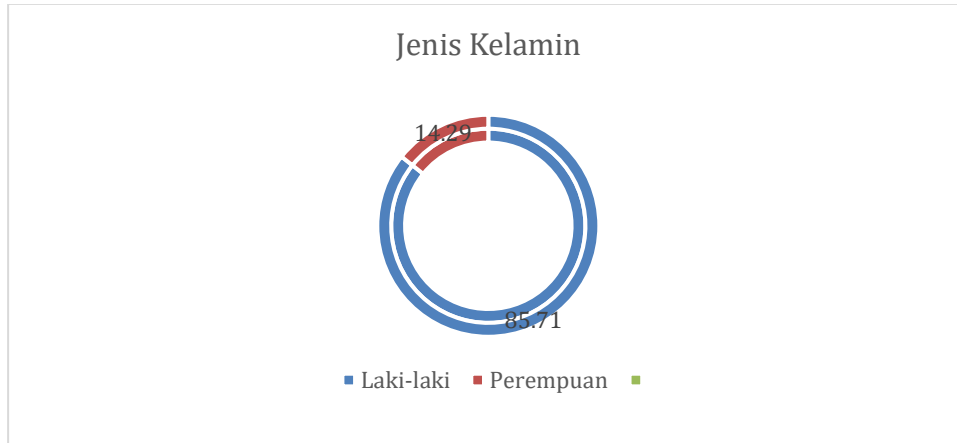
1. Angket skala Likert (1–5) yang memuat:
- Persepsi pemahaman sebelum pelatihan (B1).
 - Persepsi pemahaman setelah pelatihan (B2).
 - Penilaian terhadap materi, fasilitator, fasilitas, dan waktu pelatihan (C1–C4).
 - Persepsi kemampuan menyusun soal, niat menerapkan, dan kebermanfaatan pelatihan (D1–D3).
2. Pertanyaan terbuka yang menggali:
- Saran peserta untuk pelatihan (E1).
 - Topik pelatihan lanjutan yang diharapkan (E2).

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rerata, simpangan baku, nilai minimum–maksimum, serta kategori interpretasi (misalnya: netral, setuju, sangat setuju). Data kualitatif dianalisis melalui pengelompokan tema (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola saran dan kebutuhan pelatihan lanjutan. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan dalam pembahasan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

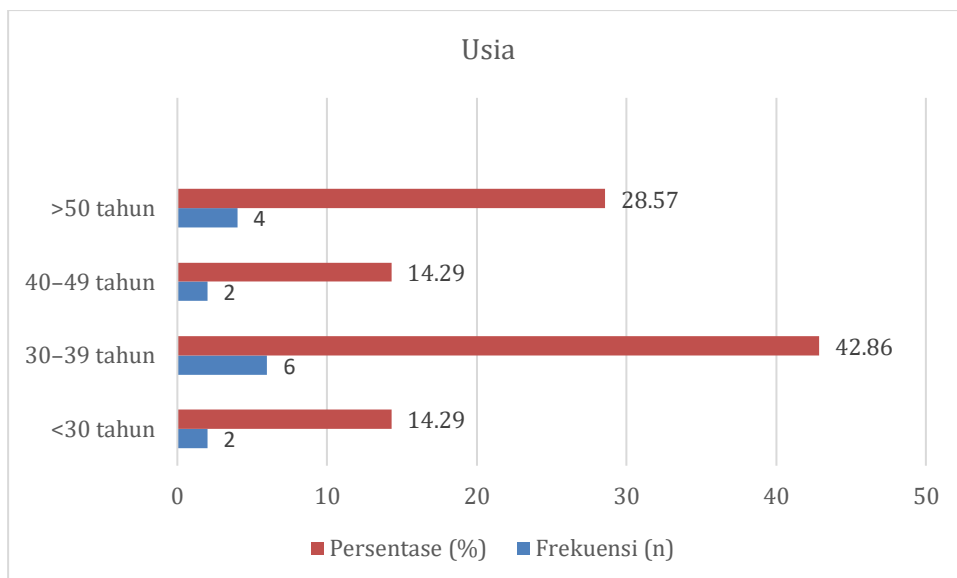
1. Profil Peserta Pelatihan

Pelatihan diikuti 14 guru PJOK SMP di Kabupaten Nganjuk. Mayoritas peserta berjenis kelamin laki-laki (85,71%), sedangkan perempuan 14,29%.



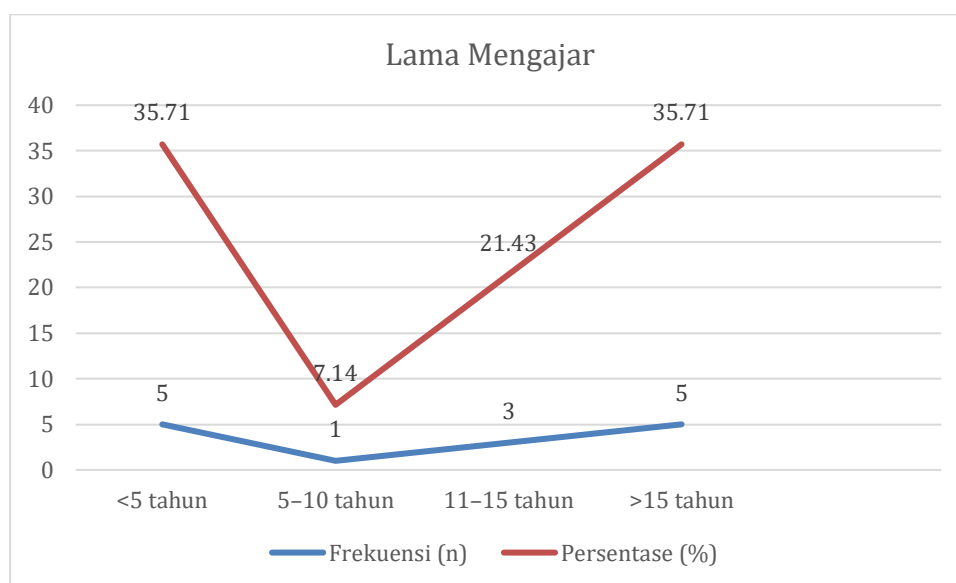
Gambar 1. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru perempuan dalam forum pengembangan profesional PJOK masih perlu diperkuat, sejalan dengan upaya mendorong kesetaraan kesempatan dalam pengembangan kompetensi guru. Beberapa laporan kegiatan PKM PJOK menunjukkan kecenderungan serupa, yakni dominasi guru laki-laki dalam forum MGMP dan pelatihan, sehingga penguatan partisipasi guru perempuan menjadi agenda penting dalam perencanaan program ke depan (Nurhayati, 2024).



Gambar 2. Distribusi Berdasarkan Usia

Dari sisi usia, peserta didominasi kelompok 30–39 tahun (42,86%), diikuti >50 tahun (28,57%), sedangkan kelompok <30 tahun dan 40–49 tahun masing-masing 14,29%. Artinya, pelatihan menjangkau guru pada usia produktif dan guru senior yang telah lama bertugas. Keberagaman usia ini mendukung terjadinya pertukaran pengalaman antara guru muda dan guru senior, sebagaimana dianjurkan dalam berbagai program pengembangan profesional yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas generasi untuk memperkaya praktik pembelajaran dan asesmen (Murni et al., 2022).



Gambar 3. Distribusi Berdasarkan Lama Mengajar

Dari sisi lama mengajar, peserta cukup beragam: <5 tahun dan >15 tahun masing-masing 35,71%, 11–15 tahun 21,43%, dan 5–10 tahun 7,14%. Keberagaman ini menjadi kekuatan diskusi karena memungkinkan pertukaran praktik baik lintas generasi guru. Dalam konteks MGMP, komposisi seperti ini ideal karena MGMP diposisikan sebagai komunitas belajar profesional di mana guru dapat saling berbagi pengalaman, memecahkan masalah pembelajaran, dan memperbarui pengetahuan asesmen secara kolektif (Suhendri, 2023).

2. Peningkatan Pemahaman terhadap AKM

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan persepsi pemahaman guru mengenai penyusunan soal AKM. Sebelum pelatihan, nilai rata-rata B1 sebesar 3,07 (kategori netral), menggambarkan bahwa guru merasa “cukup tahu” namun belum

mantap. Setelah pelatihan, rata-rata B2 meningkat menjadi 4,00 (kategori setuju), yang berarti guru memandang dirinya telah memahami prinsip dasar penyusunan soal AKM PJOK.

Tabel. 1. Statistik Deskriptif Penilaian Guru terhadap Pelatihan AKM

No	Item	n	Mean	SD	Min	Max	Kategori
1	B1	14	3,07	0,83	2	5	Netral
2	B2	14	4,00	0,55	3	5	Setuju
3	C1	14	4,36	0,50	4	5	Sangat setuju
4	C2	14	4,43	0,51	4	5	Sangat setuju
5	C3	14	3,64	0,74	2	5	Setuju
6	C4	14	4,29	0,47	4	5	Sangat setuju
7	D1	14	4,14	0,36	4	5	Setuju
8	D2	14	4,29	0,47	4	5	Sangat setuju
9	D3	14	4,50	0,52	4	5	Sangat setuju

Peningkatan Peningkatan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan terstruktur mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai AKM dan implementasinya di kelas (Fauziah et al., 2021; Purwanto, 2021; Safitri et al., 2024). Melalui sesi analisis contoh soal dan praktik langsung, guru tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berlatih mengaplikasikan konsep AKM dalam konteks kasus nyata PJOK. Pola ini konsisten dengan literatur pengembangan *assessment literacy* yang menegaskan bahwa pemahaman asesmen guru meningkat signifikan ketika pelatihan mengombinasikan paparan konsep, praktik penyusunan, dan umpan balik terhadap karya guru (Kim & Lee, 2021).

3. Penilaian terhadap Materi, Fasilitator, dan Fasilitas

Aspek evaluasi pelatihan yang meliputi materi, fasilitator, fasilitas, dan waktu pelatihan (C1–C4) menunjukkan hasil yang sangat positif. Materi dinilai mudah dipahami (C1, mean 4,36) dan fasilitator dianggap menyampaikan materi secara jelas dan menarik (C2, mean 4,43). Fasilitas pendukung (C4, mean 4,29) juga memperoleh penilaian sangat baik. Nilai-nilai ini mencerminkan bahwa desain pelatihan sudah relevan dengan kebutuhan guru dan disajikan dengan pendekatan yang komunikatif.

Secara konseptual, karakteristik pelatihan yang dinilai baik oleh peserta ini sejalan dengan kriteria pengembangan profesional guru yang efektif: fokus pada kebutuhan nyata, memberikan kesempatan praktik, dan menyediakan dukungan dari

fasilitator yang kompeten (Knight, 2020; Meriana et al., 2021; Purwanto, 2021). Penelitian PKM terkait pelatihan AKM juga menunjukkan bahwa kualitas fasilitator dan relevansi materi berkontribusi besar pada peningkatan pemahaman guru dan kesediaan mereka untuk mengubah praktik asesmen di kelas (Gradini et al., 2025; Nurwahidah et al., 2023; Sariningsih et al., 2022).

Satu-satunya indikator yang relatif lebih rendah adalah kecukupan waktu pelatihan (C3, mean 3,64). Walaupun masih dalam kategori baik, nilai ini mengindikasikan bahwa guru membutuhkan durasi yang lebih panjang untuk menggali materi dan memperbanyak sesi praktik. Hal serupa juga dilaporkan dalam berbagai program sejenis, di mana guru menghendaki pelatihan berseri agar proses internalisasi konsep AKM dapat berlangsung lebih bertahap (Knight, 2020; Murni et al., 2022; Nurhayati et al., 2021) Temuan ini menguatkan pentingnya desain pelatihan berkelanjutan, bukan hanya kegiatan satu kali (*one-shot training*).

4. Persepsi Kemampuan dan Kebermanfaatan Pelatihan

Aspek penerapan pengetahuan yang diukur melalui D1–D3 menunjukkan hasil tinggi. Guru menilai dirinya mampu menyusun soal AKM (D1 = 4,14) dan berniat menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari (D2 = 4,29). Aspek kebermanfaatan pelatihan bagi pengembangan profesional (D3) memperoleh nilai tertinggi (mean 4,50), menunjukkan bahwa peserta memandang program ini bukan sekadar kegiatan formal, tetapi benar-benar mendukung peningkatan kompetensi mereka sebagai guru PJOK.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan gagasan AKM sebagai instrumen penggerak perubahan praktik pembelajaran (Wijaya et al., 2023). Ketika guru memahami rasional dan teknis penyusunan soal AKM, mereka lebih mudah mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam pembelajaran PJOK, misalnya melalui analisis data kebugaran, perhitungan skor, atau interpretasi informasi kesehatan. Penguatan kemampuan asesmen ini merupakan bagian dari *assessment literacy* guru PJOK yang merupakan prasyarat untuk merancang pengalaman belajar yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Kim & Lee, 2021).

Di sisi lain, literatur tentang *physical literacy* menunjukkan bahwa guru PJOK yang memiliki pemahaman kuat tentang asesmen dan literasi fisik cenderung lebih mampu mengaitkan aktivitas jasmani dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan

pengambilan keputusan peserta didik (Rutkauskaite et al., 2024). Temuan kuantitatif dalam program ini—yakni tingginya niat guru untuk menerapkan soal AKM—dapat dipandang sebagai peluang untuk mendorong pembelajaran PJOK yang lebih reflektif dan berbasis data.

5. Perbandingan Berdasarkan Karakteristik Guru

Rerata skor total penilaian pelatihan berada pada kisaran 3,78–4,17 untuk semua kelompok. Guru perempuan memiliki rerata skor (4,17) sedikit lebih tinggi daripada laki-laki (4,06), namun selisih ini bersifat deskriptif mengingat jumlah guru perempuan hanya dua orang.

Tabel. 2. Rerata Skor Berdasarkan Jenis Kelamin.

	Jenis kelamin	Mean Skor Total
1	Laki-laki	4,06
2	Perempuan	4,17

Berdasarkan usia, kelompok <30 tahun memiliki rerata 4,11; 30–39 tahun 3,98; 40–49 tahun 3,89; dan >50 tahun 4,08. Berdasarkan lama mengajar, kelompok 11–15 tahun memiliki rerata tertinggi (4,11), sementara kelompok lain berada di sekitar 4,08 kecuali 5–10 tahun (3,78).

Tabel. 2. Rerata Skor Berdasarkan Usia.

	Usia	Mean Skor Total
1	<30 tahun	4,11
2	30–39 tahun	3,98

Tidak adanya perbedaan mencolok antarkelompok menandakan bahwa desain pelatihan cukup inklusif dan relevan bagi guru dengan berbagai latar belakang. Hal ini penting karena implementasi AKM menuntut keterlibatan seluruh guru, bukan hanya kelompok guru muda atau guru tertentu saja. Dari perspektif pengembangan MGMP, kesetaraan persepsi positif lintas kelompok ini menunjukkan bahwa forum MGMP dapat berfungsi sebagai ruang belajar bersama yang relatif adil dan tidak eksklusif bagi kelompok tertentu (Assagraf, 2022).

6. Temuan Kualitatif: Saran dan Topik Lanjutan

Analisis jawaban terbuka mengungkap beberapa tema utama. Pada saran pelatihan (E1), guru menekankan: (1) kebutuhan penambahan durasi pelatihan; (2)

harapan pelatihan dilakukan secara rutin dan berseri; (3) pendalaman materi AKM dan soal HOTS; (4) keseimbangan antara teori dan praktik; serta (5) peningkatan sarana dan prasarana. Sedangkan pada usulan topik lanjutan (E2), peserta menginginkan pendalaman AKM, penyusunan modul ajar, penguatan asesmen menyeluruh terhadap siswa, topik-topik PJOK, dan kesehatan.

Temuan ini memperkaya data kuantitatif, sekaligus memberikan arah pengembangan program PKM berikutnya. Ke depan, pelatihan dapat dirancang sebagai rangkaian yang meliputi: (1) penguatan konsep AKM; (2) klinik penulisan soal literasi dan numerasi; (3) penilaian kualitas soal (validitas, reliabilitas, daya pembeda); dan (4) implementasi serta refleksi di kelas. Pola pelatihan berseri dan berbasis komunitas ini sejalan dengan rekomendasi berbagai studi PKM AKM yang menekankan perlunya siklus berulang desain–uji coba–refleksi untuk memantapkan kompetensi asesmen guru (Nurhayati et al., 2021). Dalam konteks kelembagaan, MGMP PJOK dapat berperan sebagai *professional learning community* yang menjaga keberlanjutan pengembangan bank soal AKM dan memastikan praktik asesmen tetap selaras dengan kebijakan nasional serta kebutuhan peserta didik di lapangan.

KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan soal AKM bagi guru MGMP PJOK Kabupaten Nganjuk terbukti efektif meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep dan praktik penyusunan soal AKM. Peningkatan terlihat dari pergeseran rerata persepsi pemahaman sebelum pelatihan (netral) menuju kategori setuju setelah pelatihan, serta tingginya penilaian terhadap materi, fasilitator, dan fasilitas pelatihan. Program ini diterima positif oleh berbagai profil guru, baik ditinjau dari jenis kelamin, usia, maupun lama mengajar, dengan seluruh rerata skor berada pada rentang baik hingga sangat baik.

Guru menyatakan mampu menyusun soal AKM, berniat menerapkannya di kelas, dan memandang pelatihan sebagai bagian penting dari pengembangan profesional mereka. Kelemahan utama program terletak pada durasi pelatihan yang dirasa kurang, sehingga pada kegiatan mendatang perlu dipertimbangkan pelatihan berseri dengan porsi praktik dan pendampingan yang lebih besar. Selain meningkatkan kompetensi individu guru, program ini juga menghasilkan draf bank soal AKM PJOK yang dapat dimanfaatkan MGMP sebagai sumber belajar bersama.

selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya atas dukungan pendanaan, pimpinan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan UNESA atas fasilitasi kegiatan, Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk, Ketua dan pengurus MGMP PJOK Kabupaten Nganjuk, para kepala sekolah, serta seluruh guru PJOK peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrijanty. (2020). *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan implikasinya pada pembelajaran (Minimum Competency Assessment (AKM) and its implications for learning)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran. https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file_akm2.pdf
- Assagraf, S. F. (2022). *Praktik Pembelajaran Profesional Aspek Asesmen*.
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1550–1558. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.608>
- Gradini, E., Husna, N., Studi Pendidikan Matematika, P., & Alauddin Makassar, U. (2025). Enhancing Mathematical Literacy: Evaluating the Effectiveness of the ELPSA Framework in Mathematics Classrooms. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 12(1), 11–26. <https://doi.org/10.21831/JRPM.V12I1.73108>
- Hayati, R., & Nindiasari, H. (2024). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi pada Domain Data dan Ketidakpastian untuk Siswa SMP. *Absis: Mathematics Education Journal*, 6(2), 84–93. <https://doi.org/10.32585/absis.v6i2.5501>
- Kemendikbud. (2021). *Asesmen Nasional | JDIIH Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. https://jdiih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2425
- Kemendikdasmen. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 123.
- Kim, Y., & Lee, O. (2021). Autoethnography of a Novice Teacher's Assessment Literacy in Elementary Physical Education. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 16(1). <https://doi.org/10.1080/17482631.2021.1882066>
- Knight, A. (2020). Risk-Assessment Frameworks. In *Hacking Connected Cars*. <https://doi.org/10.1002/9781119491774.ch8>
- Meriana, T., Murniarti, E., & Dasar Kanaan, S. (2021). ANALISIS PELATIHAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116. <https://doi.org/10.51212/JDP.V14I2.7>
- Murni, V., Nendi, F., Jundu, R., Men, F. E., Pantaleon, K. V., Jehadus, E., & Jeramat, E. (2022). Pelatihan Penyusunan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Di Smk Bina Kusuma Ruteng. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(8), 2694–2715. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6031>

Peningkatan Pemahaman Guru PJOK melalui Pelatihan Penyusunan Soal AKM pada MGMP PJOK Kabupaten Nganjuk

Dwi Lorry Juniarisca¹, Nurhasan², Abdul Rachman Syam Tuasikal³, Suroto⁴, Heryanto Nur Muhammad⁵, Faridha Nurhayati⁶

Nurhayati, Nurhasan, Tuasikal, & K. (2024). *Pelatihan Penyusunan Soal AKM bagi Guru PJOK di Kabupaten Banyuwangi*. 03, 1–8.

Nurhayati, F. (2024). Pelatihan Penyusunan Soal AKM bagi Guru PJOK di Kabupaten Banyuwangi. *PADIMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.32665/PADIMAS.V3I01.2513>

Nurhayati, F., Suroto, S., Sudarso, S., Muhammad, H. N., Juniarisca, D. L., & Prakoso, B. B. (2021). Penyegaran Guru tentang Asesmen Kompetensi Minimum pada Mata Pelajaran PJOK melalui Pelatihan Berbasis Komunitas Guru. *Jurnal Pengabdian Olahraga Masyarakat (JPOM)*, 2(2), 57–63. <https://doi.org/10.26877/JPOM.V2I2.10205>

Nurwahidah, I., Sopyan Iskandar, & Tita Mulyati. (2023). Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1281–1289. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6111>

Purwanto, A. J. (2021). Pemahaman Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pujer dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.19184/jomeal.v1i2.24272>

Rutkauskaite, R., Baravykiene, J., Maciuleviciene, E., & Sukys, S. (2024). Physical Literacy of Physical Education Teachers and the Application of Physical Literacy Components During Physical Education Classes. *Education Sciences*, 14(12), 1391. <https://doi.org/10.3390/EDUCSCI14121391/S1>

Safari. (2021). Pengenalan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2021. *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran (PUSMENJAR)*.

Safitri, R. D., Windrayadi, Y. D. P., & Yusuf, M. (2024). KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM PADA PEMBELAJARAN EKONOMI. *EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 106–111. <https://doi.org/10.24127/EDUNOMIA.V5I1.5747>

Sari, S. R., Sidik, A. T. R., & Yahya, N. I. (2021). Alгатika: Mathematics Private Lending Applications As An Effort To Increase Students Learning Interest In Mathematics Learning. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.20961/JMME.V11I1.52740>

Sariningsih, R., Kadarisma, G., & Ristiana, M. . (2022). Pkm: Pelatihan Penyusunan Soal Akm Bagi Guru Di Kabupaten Pangandaran. *Abdimas Siliwangi*, 5(2), 357–366. <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i2.10376>

Suhendri, A. (2023). Pengelolaan MGMP Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Di MGMP IPA Kabupaten Ciamis). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 73–85.

Syamsi, A., B, M., Lulu, F., & Ripani, S. (2022). Studi Analisis Kesiapan Guru Dan Siswa Dalam Implementasi Kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum Pada Madrasah Ibtidaiyah. In *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Vol. 1, Issue 1). <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/prosidingPGMI/article/view/857>

Wijaya, A., Effendi, A., Susanto, D., & Dewayani, S. (2023). Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Edisi revisi tahun 2023. *Pusat Asesmen Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 1–147.

Yin, H., Omar Dev, R. D., Soh, K. G., Li, F., & Lian, M. (2024). Assessment and development of physical education teachers' physical literacy: A systematic review. *PLOS ONE*, 19(7), e0307505. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0307505>